

“De nieuwe wijn van het Evangelie”
“Anggur baru dari Injil”
Johannes 2:1-11



Jemaat yang terkasih di dalam Tuhan Yesus Kristus, Kisah pernikahan di Kana menandai sebuah momen penting dalam Injil Yohanes. Yohanes tidak menyebut mukjizat ini sebagai "mukjizat" tetapi sebagai "tanda" (ayat 11). Kata tanda menunjukkan bahwa mukjizat itu bukan hanya sebuah peristiwa supernatural, tetapi memiliki makna yang lebih dalam. Mujizat itu menunjuk pada sesuatu yang lebih jauh dan mengungkapkan sesuatu yang mendasar tentang siapa Yesus dan apa yang akan Dia bawa. Inilah inti dari Injil menurut Yohanes: Yesus tidak melakukan apa pun tanpa makna yang lebih dalam.

Geliefde gemeente in Den Here Jezus Christus, Het verhaal van de bruiloft te Kana markeert een belangrijk moment in het evangelie van Johannes. Johannes noemt dit wonder geen "mirakel" maar een "teken" (vers 11). Het woord teken geeft aan dat het wonder niet alleen een bovennatuurlijke gebeurtenis is, maar dat het een diepere betekenis heeft. Het wijst op iets groters en onthult iets fundamenteels over wie Jezus is en wat Hij zal brengen. Dit is de kern van het evangelie volgens Johannes: Jezus doet niets zonder een diepere bedoeling.

Yohanes menjelaskan dalam ayat 11 bahwa tanda ini bukan hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk menyatakan kemuliaan Yesus. Tanda ini menunjukkan identitas-Nya sebagai Anak Allah dan sebagai orang yang mengantar perjanjian Allah yang baru. Para murid, yang baru saja mulai mengikut Yesus, mulai percaya kepada-Nya melalui tanda ini. Iman ini bertumbuh karena melihat kemuliaan-Nya - bukan hanya dalam kuasa-Nya untuk melakukan mukjizat, tetapi juga dalam arti mukjizat tersebut: Yesus adalah Dia yang datang untuk membawa sukacita, persekutuan, dan pembaharuan.

Johannes legt in vers 11 uit dat dit teken niet alleen bedoeld is om een probleem op te lossen, maar om Jezus' heerlijkheid te openbaren. Het wijst naar Zijn identiteit als Zoon van God en als degene die Gods nieuwe verbond inluidt. De discipelen, die Jezus pas kortgeleden waren gaan volgen, beginnen door dit teken in Hem te geloven. Dit geloof groeit vanuit het zien van Zijn heerlijkheid – niet alleen in Zijn macht om een wonder te doen, maar in wat dit wonder betekent: Jezus is degene die komt om vreugde, gemeenschap en vernieuwing te brengen.

Di Kana, kita melihat Yesus bukan sebagai Mesias yang menyendiri, tetapi sebagai seseorang yang secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Dia berbaur di antara orang-orang, merayakan bersama mereka, dan merespons kebutuhan praktis - kekurangan anggur. Hal ini memperjelas bahwa kedatangan-Nya bukan hanya tentang hal-hal yang besar dan spiritual, tetapi juga tentang kehidupan sehari-hari orang-orang biasa.

In Kana zien we Jezus niet als een afstandelijke Messias, maar als iemand die actief betrokken is bij het dagelijks leven. Hij mengt zich onder de mensen, viert met hen, en reageert op een praktische nood – het tekort aan wijn. Dit maakt duidelijk dat Zijn komst niet alleen betrekking heeft op grootse, spirituele zaken, maar ook op het alledaagse leven van gewone mensen.

Pilihan Yohanes untuk menempatkan tanda pertama Yesus di sebuah pernikahan bukanlah suatu kebetulan. Dalam Alkitab, pernikahan sering kali menjadi simbol hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Yesaya 62:5, misalnya, mengatakan: "Seperti pengantin laki-laki bersukacita karena mempelai perempuan, demikianlah Allahmu akan bersukacita karena kamu." Perjanjian antara Allah dan Israel digambarkan sebagai sebuah pernikahan, dan gambaran ini diperluas lebih jauh dalam Perjanjian Baru:

gereja adalah mempelai perempuan Kristus (Efesus 5:25-32, Wahyu 19:7).

De keuze van Johannes om Jezus' eerste teken te situeren op een bruiloft is niet toevallig. In de Bijbel is een bruiloft vaak een symbool voor de relatie tussen God en Zijn volk. In Jesaja 62:5 wordt bijvoorbeeld gezegd: "Zoals een bruidegom zich verblijdt over zijn bruid, zo zal uw God zich over u verblijden." Het verbond tussen God en Israël wordt voorgesteld als een huwelijk, en dit beeld wordt in het Nieuwe Testament verder uitgebreid: de kerk is de bruid van Christus (Efesus 5:25-32, Openbaring 19:7).

Pernikahan pada zaman Yesus merupakan puncak dari sukacita dan persekutuan. Itu adalah pesta selama seminggu di mana keluarga, teman, dan tetangga berkumpul untuk merayakannya. Ketiadaan anggur pada pesta ini lebih dari sekadar masalah praktis - ini berarti terhentinya sukacita dan potensi rasa malu bagi keluarga tersebut. Campur tangan Yesus tidak hanya memulihkan sukacita, tetapi juga meningkatkannya. Dengan mengubah air menjadi anggur - dan kemudian menjadi anggur yang terbaik - Yesus menunjukkan bahwa Dia datang untuk membawa kelimpahan: sukacita yang berlimpah, berkat yang berlimpah dan kehidupan yang berlimpah (Yohanes 10:10).

Een bruiloft was in Jezus' tijd een hoogtepunt van vreugde en gemeenschap. Het was een weeklang feest waar familie, vrienden en buren samenkwamen om te vieren. Het tekort aan wijn op dit feest was meer dan een praktisch probleem - het betekende dat de vreugde stopt en een mogelijke schande voor de familie. Jezus' tussenkomst herstelt niet alleen de vreugde, maar vergroot deze. Door van water wijn te maken - en dan nog de beste wijn - toont Jezus dat Hij gekomen is om overvloed te brengen: overvloedige vreugde, overvloedige zegen en overvloedig leven (Johannes 10:10).

Dalam tradisi Yahudi, pernikahan lebih dari sekadar pilihan pribadi atau persatuan romantis. Itu adalah cerminan dari perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Hal ini ditegaskan di seluruh Kitab Suci. Dalam Yesaya 54:5-6, Allah digambarkan sebagai mempelai laki-laki Israel: "Sebab Penciptamu adalah Suamimu [...] Yang Mahakudus, Allah Israel, adalah Penebusmu." Gambaran ini diuraikan lebih lanjut dalam Yeremia 31:31-33, di mana Allah

berbicara tentang perjanjian baru yang akan dibuat-Nya dengan umat-Nya, yang diibaratkan sebagai sebuah pernikahan. Dengan demikian, pernikahan melambangkan kesetiaan, komitmen, dan hubungan penuh kasih yang diinginkan Allah dengan umat-Nya.

In de Joodse traditie was een huwelijk veel meer dan een persoonlijke keuze of een romantische verbintenis. Het was een weerspiegeling van het verbond tussen God en Zijn volk. Dit wordt door heel de Schrift bevestigd. In Jesaja 54:5-6 wordt God beschreven als de bruidegom van Israël: "Want uw Maker is uw Man [...] de Heilige van Israël is uw Verlosser." Dit beeld wordt verder uitgewerkt in Jeremia 31:31-33, waar God spreekt over een nieuw verbond dat Hij met Zijn volk zal sluiten, dat wordt vergeleken met een huwelijk. Het huwelijk stond dus symbool voor trouw, toewijding en de liefdevolle relatie die God met Zijn volk wenste.

Pernikahan orang Yahudi dimahkotai dengan pesta yang rumit, yang sering kali berlangsung selama seminggu. Seluruh komunitas berkumpul untuk merayakan momen yang menggembirakan ini. Makanan dan anggur adalah elemen penting dalam pesta ini. Anggur tidak hanya dipandang sebagai barang mewah, tetapi juga sebagai simbol sukacita, berkat, dan kelimpahan. Mazmur 104:15 mengatakan: "Anggur, yang menggembirakan hati manusia." Minum anggur di pesta pernikahan mengingatkan orang-orang bahwa sukacita dan kelimpahan adalah berkat dari Tuhan.

Een Joods huwelijk werd bekroond met een uitgebreid feest, dat vaak een week duurde. De hele gemeenschap kwam samen om dit heuglijke moment te vieren. Eten en wijn waren belangrijke elementen in dit feest. Wijn werd niet alleen gezien als een luxeproduct, maar als een symbool van vreugde, zegen en overvloed. Psalm 104:15 zegt: "Wijn, die het hart van de sterveling verheugt." Het drinken van wijn op een bruiloft herinnerde de mensen eraan dat vreugde en overvloed zegeningen van God waren.

Oleh karena itu, kekurangan anggur di pesta pernikahan memiliki implikasi yang mendalam. Ini bukan hanya kesalahan praktis atau ketidaknyamanan, tetapi juga dianggap sebagai hal yang memalukan bagi kedua mempelai dan keluarga mereka. Kegembiraan perayaan akan terganggu, dan dalam masyarakat yang mementingkan kehormatan dan reputasi, situasi seperti itu bahkan dapat memiliki konsekuensi jangka

panjang bagi keluarga. Secara simbolis, hal ini juga dapat mengindikasikan kurangnya berkat atau sukacita, sesuatu yang bertentangan dengan maksud Allah bagi umat-Nya.

Een tekort aan wijn op een bruiloft had daarom diepe implicaties. Het was niet slechts een praktische vergissing of een ongemak, maar werd gezien als een schande voor het bruidspaar en hun familie. De vreugde van het feest zou worden onderbroken, en in een samenleving waarin eer en reputatie belangrijk waren, kon een dergelijke situatie zelfs langdurige gevolgen hebben voor de familie. Symbolisch kon het ook wijzen op een gebrek aan zegen of vreugde, iets wat in contrast staat met Gods bedoelingen voor Zijn volk.

Pada saat pesta pernikahan di Kana, krisis ini terjadi: anggur habis. Maria, ibu Yesus, menyadari kekurangan itu dan langsung menemui Yesus. Kata-katanya sederhana namun jitu: "Mereka kehabisan anggur." Kalimat pendek ini memiliki makna yang lebih dalam. Maria mengenali Yesus bukan hanya sebagai putranya, tetapi juga sebagai Anak Allah. Dia memahami bahwa Dialah yang mampu memenuhi kebutuhan ini. Tindakannya menunjukkan imannya akan kemampuan dan otoritas-Nya.

Tijdens het bruiloftsfeest in Kana ontstaat deze crisis: de wijn raakt op. Maria, de moeder van Jezus, merkt het tekort op en gaat direct naar Jezus. Haar woorden zijn eenvoudig maar veelzeggend: "Ze hebben geen wijn meer." Deze korte zin draagt een diepere laag. Maria herkent in Jezus niet alleen haar zoon, maar ook de Zoon van God. Ze begrijpt dat Hij degene is die in staat is om in deze nood te voorzien. Haar actie toont haar geloof in Zijn vermogen en autoriteit.

Reaksi pertama Yesus tampak jauh: "Apa yang harus Kulakukan denganmu, perempuan? Saat-Ku belum tiba." Tetapi kata-kata ini tidak menunjukkan penolakan, melainkan bahwa Yesus bekerja sesuai dengan waktu dan kehendak Bapa surgawi-Nya. "

Jezus' eerste reactie lijkt afstandelijk: "Wat heb Ik met u te doen, vrouw? Mijn uur is nog niet gekomen." Maar deze woorden wijzen niet op een afwijzing, maar op het feit dat Jezus werkt volgens de timing en wil van Zijn hemelse Vader.

Ketiadaan anggur juga memiliki dimensi simbolis. Hal ini melambangkan kekosongan dan kekurangan dari sistem hukum yang lama. Orang-orang Yahudi hidup di bawah perjanjian yang mengatur tentang penyucian dan pengorbanan, tetapi tidak mampu memperbaiki hati manusia sepenuhnya. Seperti anggur yang habis pada saat pesta, perjanjian yang lama tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling dalam - pengampunan dan pembaharuan batin.

Het tekort aan wijn heeft ook een symbolische dimensie. Het staat symbool voor de leegte en tekortkomingen van het oude systeem van de wet. Het Joodse volk leefde onder een verbond dat reiniging en offers voorschreef, maar dat niet in staat was om het hart van de mens volledig te vernieuwen. Zoals de wijn opraakt tijdens het feest, zo was het oude verbond ontoereikend om de diepste nood van de mens – vergeving en innerlijke vernieuwing – te vervullen.

Melalui tanda-Nya di Kana, Yesus tidak hanya menggantikan apa yang hilang, tetapi juga membawa sesuatu yang baru dan lebih baik: anggur yang terbaik, yang melambangkan kelimpahan dan sukacita dari perjanjian baru yang Dia bawa.

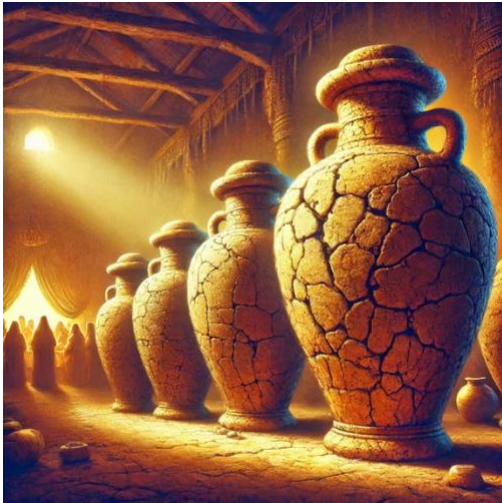
Door zijn teken in Kana vervangt Jezus niet alleen wat ontbreekt, maar brengt Hij iets nieuws en beters: de beste wijn, symbool voor de overvloed en vreugde van het nieuwe verbond dat Hij komt brengen.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi,

Geliefde gemeente in Den Here Jezus Christus,

Dalam pembacaan kitab suci kita hari ini, kita telah melihat beberapa simbol yaitu:

In onze schriftlezing van vandaag hebben we paar symbolen gezien namelijk:



✓ Enam tempayan batu.

Enam tempayan batu secara khusus disebutkan oleh Yohanes dan memiliki makna simbolis yang mendalam di luar penggunaan praktisnya. Tempayan-tempayan ini dimaksudkan untuk ritual pembersihan, seperti yang ditentukan dalam hukum Yahudi (misalnya dalam Imamat). Sebelum pernikahan, tempayan ini digunakan untuk menyucikan para

tamu secara ritual dengan mencuci tangan dan kaki. Penekanannya adalah pada kesucian lahiriah dan ketaatan pada hukum, yang merupakan bagian penting dari perjanjian lama.

✓ De zes stenen kruiken.

De zes stenen kruiken worden specifiek genoemd door Johannes en hebben een diepe symbolische betekenis die verder gaat dan hun praktische gebruik. Ze waren bedoeld voor de rituele reiniging, zoals voorgeschreven in de Joodse wet (o.a. in Leviticus). Voor een bruiloft werden deze kruiken gebruikt om de gasten ritueel rein te maken door het wassen van handen en voeten. De nadruk lag op uiterlijke zuiverheid en het naleven van de wet, een essentieel onderdeel van het oude verbond.

✓ Enam sebagai angka yang tidak sempurna.

Angka enam melambangkan ketidaksempurnaan dalam simbolisme alkitabiah karena angka ini hanya kurang satu dari tujuh, angka kesempurnaan dan kelengkapan ilahi. Yohanes menunjukkan kepada kita tentang ketidaksempurnaan hukum Taurat dan upaya manusia untuk menjadi murni. Hal ini mencerminkan pesan Injil: upaya manusia dan ritual lahiriah tidak cukup untuk membawa perubahan yang mendalam dan kekal dalam diri manusia.

Zes als onvolmaakt getal.

Het getal zes staat in de Bijbelse symboliek voor onvolledigheid, omdat het net één minder is dan zeven, het getal van volmaaktheid en goddelijke volledigheid. Johannes wijst ons op de onvolledigheid van de wet en de menselijke inspanningen om rein te worden. Dit

weerspiegelt de boodschap van het evangelie: menselijke inspanningen en uiterlijke rituelen zijn ontoereikend om een diepe en blijvende verandering in de mens te bewerkstelligen.



✓ Tempayan batu.

Tempayan terbuat dari batu dan bukan tanah liat, yang berarti tahan lama dan kuat, tetapi juga tidak dapat digerakkan dan keras. Tempayan-tempayan ini melambangkan sifat hukum Taurat yang kaku dan penekanannya pada ritual-ritual yang tidak dapat

memperbaharui hati manusia. Meskipun tempayan-tempayan ini penting dalam perjanjian yang lama, mereka hanyalah alat dan bukan tujuan akhir. Yohanes menekankan dengan tempayan-tempayan ini bahwa Yesus datang untuk mengatasi ketidaklengkapan hukum dan ritual. Ia tidak hanya membawa perbaikan kecil, tetapi sebuah pembaruan yang radikal.

Stenen kruiken.

De kruiken waren van steen en niet van klei, wat betekent dat ze duurzaam en sterk waren, maar ook onbeweeglijk en hard. Ze symboliseren het rigide karakter van de wet en de nadruk op rituelen die de harten van de mensen niet konden vernieuwen. Hoewel deze kruiken belangrijk waren in het oude verbond, waren ze slechts een hulpmiddel en geen doel op zich. Johannes benadrukt met deze kruiken dat Jezus komt om de onvolledigheid van de wet en rituelen aan te pakken. Hij brengt niet simpelweg een kleine verbetering, maar een radicale vernieuwing.

Yesus memerintahkan para pelayan untuk mengisi tempayan-tempayan itu dengan air - sebuah simbol dari ritual penyucian kuno. Air itu sendiri melambangkan upaya manusia: terus-menerus berusaha untuk menjadi bersih dan benar dengan mengikuti hukum Taurat. Air ini, yang tidak dapat melakukan lebih dari sekadar membersihkan secara lahiriah, diubah oleh Yesus menjadi anggur terbaik - sebuah gambaran pembaruan batin dan sukacita yang berlimpah.

Jezus beveelt de dienaren om de kruiken te vullen met water – een symbool van het oude reinigingsritueel. Het water zelf vertegenwoordigt de inspanningen van de mens: het constant proberen om rein en rechtvaardig te zijn door de wet te volgen. Dit water, dat niets meer kon doen dan uiterlijk reinigen, wordt door Jezus omgevormd tot de beste wijn – een beeld van innerlijke vernieuwing en overvloedige vreugde.

Peralihan dari air ke anggur mencerminkan peralihan dari perjanjian yang lama ke perjanjian yang baru. Ketika hukum Taurat berfokus pada apa yang harus dilakukan manusia untuk menjadi bersih, Injil menekankan pada apa yang telah Allah lakukan bagi manusia melalui Kristus. Anggur baru ini melambangkan kasih karunia yang tidak dapat diperoleh, tetapi diberikan secara berlimpah.

De overgang van water naar wijn weerspiegelt de overgang van het oude naar het nieuwe verbond. Waar de wet gericht was op wat mensen moesten doen om rein te worden, benadrukt het evangelie wat God voor de mens heeft gedaan door Christus. Deze nieuwe wijn symboliseert genade die niet verdiend kan worden, maar overvloedig wordt geschonken.

Tempayan-tempayan itu tetap sama, tetapi isinya berubah secara radikal. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak datang untuk menghapuskan hukum Taurat sepenuhnya, tetapi untuk menggenapinya (Matius 5:17). Sama seperti air di dalam tempayan yang diubah menjadi sesuatu yang lebih baik, demikian juga sistem pembersihan yang lama digantikan dengan pembersihan batin yang lebih baik oleh Roh Kudus.

De kruiken blijven dezelfde, maar de inhoud verandert radicaal. Dit laat zien dat Jezus niet gekomen is om de wet volledig af te schaffen, maar om haar te vervullen (Mattheüs 5:17). Net zoals het water in de kruiken werd omgevormd tot iets beters, zo wordt het oude systeem van reiniging vervangen door een betere, innerlijke reiniging door de Heilige Geest.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi,
Dalam budaya Yahudi, anggur terbaik sering kali disajikan terlebih dahulu, untuk membuat para tamu terkesan. Mujizat Yesus membalikkan urutan ini: anggur terbaik datang di bagian akhir. Ini adalah gambaran yang sangat profetik yang menunjukkan kedatangan Yesus sebagai

penggenapan rencana Allah. Apa yang sebelumnya dipandang sebagai puncak - hukum Taurat dan kitab para nabi - kini telah digantikan oleh sesuatu yang lebih baik: perjanjian baru di dalam Kristus.

Geliefde gemeente in Den Here Jezus Chritus,

In de Joodse cultuur werd de beste wijn vaak als eerste geserveerd, om indruk te maken op de gasten. Het wonder dat Jezus doet, keert deze volgorde om: de beste wijn komt pas aan het einde. Dit is een diep profetisch beeld dat wijst op Jezus' komst als de vervulling van Gods plan. Wat voorheen werd gezien als het hoogtepunt - de wet en de profeten - is nu vervangen door iets dat beter is: het nieuwe verbond in Christus.

Anggur yang dibuat Yesus tidak hanya cukup untuk pesta, tetapi juga berlimpah: sekitar 600 liter, isi enam tempayan. Hal ini menekankan kasih karunia Allah yang berlimpah. Ketika sistem hukum Taurat yang lama sering kali gagal, Yesus menawarkan pengampunan, sukacita, dan kasih karunia yang berlimpah. Ini adalah pesan yang kuat: kasih karunia Allah tidak terbatas, tetapi berlimpah dan lebih dari cukup untuk semua orang. De wijn die Jezus maakt, is niet zomaar voldoende voor het feest, maar overvloedig: ongeveer 600 liter, de inhoud van zes kruiken. Dit benadrukt de overvloedige genade van God. Waar het oude systeem van de wet vaak tekort schoot, biedt Jezus een overvloed aan vergeving, vreugde en genade. Dit is een krachtige boodschap: Gods genade is niet beperkt, maar overstelpend en meer dan genoeg voor iedereen.

Hal ini juga mengingatkan kita akan perkataan Yesus dalam Yohanes 10:10: "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Yesus tidak hanya menggantikan yang lama; Dia melampauinya sepenuhnya. Dia tidak hanya membawa penggenapan, tetapi juga kelimpahan berkat, sukacita dan kehidupan.

Dit herinnert ons ook aan de woorden van Jezus in Johannes 10:10: "Ik ben gekomen, opdat zij leven hebben en overvloed hebben." Jezus vervangt niet slechts het oude; Hij overstijgt het volledig. Hij brengt niet alleen vervulling, maar een overvloed aan zegen, vreugde en leven.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi,

Geliefde gemeente in Den Here Jezus Christus.

Pertanyaannya untuk kita adalah, apa yang dapat kita pelajari dari bacaan alkitab kita hari ini?

De vraag voor ons vandaag is what hebben we van onze schriftlezing van vandaag geleerd?



1. Tempayan tua yang kosong sebagai simbol kehidupan kita tanpa Kristus.

Sama seperti tempayan-tempayan batu di Kana yang kosong dan tidak berarti tanpa isi, demikian juga hidup kita tanpa Kristus adalah kosong dan tanpa penggenapan yang sejati.

Tempayan-tempayan itu digunakan untuk ritual pembersihan lahiriah, tetapi tidak dapat membawa perubahan batiniah. Demikian pula, kita terlalu sering mencoba untuk mengisi hidup kita sendiri dengan usaha-usaha manusiawi, tradisi, ritual keagamaan atau hal-hal duniawi, tetapi pada akhirnya kita ditinggalkan dengan kekosongan.

De oude lege kruiken als symbool voor ons leven zonder Christus. Net zoals de stenen kruiken in Kana leeg of zonder betekenis waren zonder inhoud, zo is ons leven zonder Christus leeg en zonder echte vervulling. De kruiken werden gebruikt voor uiterlijke rituele reiniging, maar ze konden geen innerlijke verandering teweegbrengen. Zo proberen ook wij vaak ons eigen leven te vullen met menselijke inspanningen, tradities, religieuze rituelen of aardse zaken, maar uiteindelijk blijft er een leegte achter.

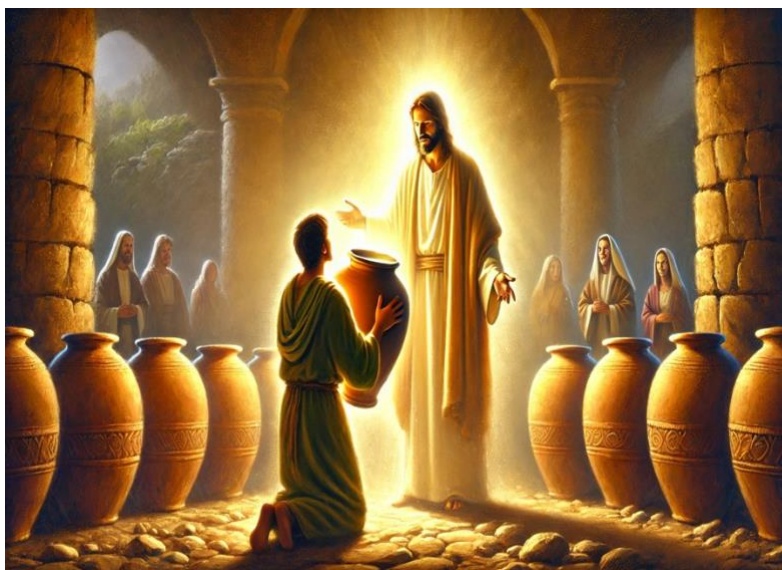
- Kekosongan tanpa Allah: Hidup kita bagaikan tempayan yang kosong tanpa kasih karunia Allah. Tanpa Kristus, kita tidak memiliki kepenuhan batin, sukacita dan damai sejahtera sejati yang hanya datang dari Allah. Sama seperti anggur yang menjadi tanda sukacita di pesta pernikahan, sukacita itu akan hilang jika kita tidak dipenuhi oleh kasih karunia-Nya.

Leegte zonder God: Ons leven is als een leeg vat zonder de genade van God. Zonder Christus ontbreekt de innerlijke volheid, de werkelijke vreugde en de vrede die alleen van God komen. Zoals de wijn een teken was van vreugde op de bruiloft,

zo ontbreekt die vreugde als we niet vervuld zijn door Zijn genade.

- **Air rituel kuno:** Air yang ada di dalam tempayan melambangkan ketidakmampuan tradisi dan hukum manusia untuk mengisi kekosongan manusia. Ritual-ritual dapat berguna, tetapi tanpa Yesus, ritual-ritual itu tetaplah dangkal dan tidak terpenuhi. Hanya Dia yang dapat memenuhi kita dengan anugerah dan kasih-Nya.

Het oude water van rituelen: Het water dat in de kruiken zat, symboliseert de onmacht van menselijke tradities en wetten om de leegte van de mens te vullen. Rituelen kunnen nuttig zijn, maar zonder Jezus blijven ze oppervlakkig en onvervuld. Alleen Hij kan ons vullen met Zijn genade en liefde.



2. Melalui kisah Kana, kita dipanggil untuk memberikan tempayan-tempayan kita yang lama, yang penuh dengan air dari usaha manusia dan agama lahiriah, kepada Yesus. Dia mampu mengisi kehidupan kita yang kosong dan hancur dengan anggur baru dari kasih karunia-Nya. Sebagaimana para hamba taat dan mengisi tempayan-tempayan tersebut, kita

dipanggil untuk percaya kepada Yesus bahkan ketika kita tidak mengerti dengan pasti apa yang Dia lakukan.

Wij worden in het verhaal van Kana opgeroepen om onze oude kruiken, gevuld met het water van menselijke inspanning en uiterlijke religie, aan Jezus te geven. Hij is in staat om ons lege, gebroken leven te vullen met de nieuwe wijn van Zijn genade. Zoals de dienaren gehoorzaam waren en de kruiken vulden, worden wij opgeroepen om Jezus te vertrouwen, zelfs wanneer we niet precies begrijpen wat Hij doet.

Oleh karena itu, mukjizat di Kana ini bukan hanya sebuah tanda kuasa Allah, tetapi juga sebuah pesan pengharapan yang mendalam: Yesus tidak hanya mengubah isi tempayan, tetapi juga kehidupan manusia. Dit wonder in Kana is daarom niet slechts een teken van Gods macht, maar een diepe boodschap van hoop: Jezus verandert niet alleen de inhoud van kruiken, maar ook het leven van mensen.

3. Yesus mengisi kekosongan kita dengan anggur yang terbaik.

Ketika kita memberikan tempayan kosong kita - hati dan hidup kita - kepada Yesus, Dia ingin mengisinya dengan anggur yang terbaik: anugerah, kasih, dan sukacita-Nya. Mujizat di Kana ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya memperbaharui secara dangkal, tetapi juga mengubah secara mendalam. Ini bukan hanya tentang mengisi kembali apa yang hilang, tetapi tentang memberikan kelimpahan dan kualitas yang terbaik. Dia tidak memenuhi kita dengan sesuatu yang bersifat sementara, tetapi dengan sesuatu yang kekal dan sempurna. Jezus vult onze leegte met de beste wijn.

Wanneer wij onze lege kruiken – ons hart en ons leven – aan Jezus geven, wil Hij die vullen met de beste wijn: Zijn genade, liefde en vreugde. Dit wonder in Kana laat zien dat Jezus niet slechts oppervlakkig vernieuwt, maar diepgaand verandert. Het gaat niet alleen om het aanvullen van wat ontbreekt, maar om het schenken van overvloed en de beste kwaliteit. Hij vervult ons niet met iets tijdelijks, maar met iets dat eeuwig en volmaakt is.

4. Anggur baru dari Injil.

Anggur baru dalam kisah ini adalah simbol dari Injil, kabar baik yang dibawa oleh Yesus. Injil menggantikan sistem hukum Taurat yang lama, yang didasarkan pada usaha manusia, dengan pesan kasih karunia dan cinta. Anggur baru menunjuk pada kelimpahan, sukacita batin, dan kehidupan kekal, seperti yang juga dikatakan Yesus dalam Yohanes 10:10: "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan."

De nieuwe wijn van het evangelie

De nieuwe wijn in dit verhaal is een symbool van het evangelie, het goede nieuws dat Jezus brengt. Het evangelie vervangt het oude

systeem van de wet, dat gebaseerd was op menselijke inspanningen, door een boodschap van genade en liefde. De nieuwe wijn wijst op overvloed, innerlijke vreugde en eeuwig leven, zoals Jezus ook zei in Johannes 10:10: "Ik ben gekomen, opdat zij leven hebben en overvloed hebben."

Anggur baru dari injil itu memiliki arti lebih dalam yaitu :

De nieuwe wijn van het evangelie heeft een diepere betekenis namelijk:

- Kelimpahan dan sukacita: Anggur baru menunjukkan bahwa Injil tidak terbatas, tetapi berlimpah. Injil menawarkan sukacita yang jauh lebih dalam daripada kebahagiaan duniawi dan memenuhi keinginan terdalam manusia. Anggur yang lama (hukum Taurat) bersifat sementara dan tidak sempurna, tetapi anggur yang baru (Injil) bersifat permanen dan sempurna. Jika hukum Taurat berfokus pada penyucian lahiriah, Injil berfokus pada transformasi batiniah.

Overvloed en vreugde: De nieuwe wijn laat zien dat het evangelie niet beperkt is, maar overvloedig. Het biedt vreugde die dieper gaat dan aardse geluksmomenten en vervult de diepste verlangens van de mens. De oude wijn (de wet) was tijdelijk en onvolmaakt, maar de nieuwe wijn (het evangelie) is blijvend en volmaakt. Waar de wet gericht was op uiterlijke reiniging, richt het evangelie zich op innerlijke transformatie.

- Perubahan melalui Injil: Sama seperti air dalam tempayan yang sepenuhnya berubah menjadi anggur, demikian pula Injil mengubah hidup kita dari dalam ke luar. Injil bukan hanya sebuah tambahan pada kehidupan lama kita; Injil adalah sebuah pembaruan yang radikal.

Verandering door het evangelie: Net zoals het water in de kruiken volledig werd veranderd in wijn, zo verandert het evangelie ons leven van binnenuit. Het is niet slechts een aanvulling op ons oude leven; het is een radicale vernieuwing.

Pertanyaan berikut yang bisa kita renungkan melalui bacaan kita hari ini adalah, Apa yang harus dilakukan umat Allah sebagai aksi iman untuk mengisi tempayan-tempayan tua yang kita miliki?

De volgende vraag die we ons door onze schriftlezing van vandaag kunnen stellen is: Wat moeten Gods mensen doen als een daad van geloof om de oude kruiken die we hebben te vullen?

1. Ketaatan kepada firman Yesus. Di Kana, kita melihat bahwa mukjizat dimulai dengan ketaatan yang sederhana. Maria berkata kepada para pelayan, "Lakukanlah apa yang diperintahkan-Nya kepadamu." Ini adalah pelajaran yang sangat penting bagi kita hari ini. Jika kita ingin bejana kita dipenuhi dengan anggur terbaik dari kasih karunia Allah, kita harus bersedia untuk menaati firman-Nya, meskipun kita tidak mengerti apa yang Dia lakukan. Dan ketaatan untuk mengisi tempayan tua kita itu berdasarkan Kepercayaan: Sama seperti para hamba yang mempercayai perintah Yesus, kita dipanggil untuk mempercayai Dia bahkan ketika hasilnya tidak segera terlihat. Ketaatan dimulai dengan iman.

1. Gehoorzaamheid aan Jezus' woord.

In Kana zien we dat het wonder begint met eenvoudige gehoorzaamheid. Maria zegt tegen de dienaren: "Doe wat Hij u zegt." Dit is een krachtige les voor ons vandaag. Als wij willen dat onze vaten gevuld worden met de beste wijn van Gods genade, moeten wij bereid zijn om te gehoorzamen aan Zijn woord, ook als we niet begrijpen wat Hij doet. En gehoorzaamheid om onze oude kruiken te vullen is gebaseerd op Vertrouwen: Net als de dienaren die op Jezus' bevelen vertrouwden, zijn wij geroepen om op Hem te vertrouwen, zelfs als de resultaten niet direct zichtbaar zijn. Gehoorzaamheid begint met geloof.

Lalu bagaimana cara praktisnya untuk mengisi tempayan-tempayan tua kita?

Komitmen untuk berdoa dan membaca Firman: tempayan-tempayan kita akan terisi penuh ketika kita meluangkan waktu bersama Tuhan dalam doa dan membaca Firman-Nya.

Wat is dan de praktische manier om onze oude kruiken te vullen? Toewijding aan gebed en het Woord: Onze vaten worden gevuld wanneer we tijd doorbrengen met God in gebed en Zijn Woord lezen.

2. Berbagi anggur baru dengan dunia.

Sama seperti anggur di Kana yang dibagikan kepada semua tamu, kita juga dipanggil untuk membagikan anggur Injil yang baru kepada dunia di sekitar kita. Injil tidak hanya dimaksudkan untuk kita secara pribadi, tetapi juga untuk menjangkau orang lain. Jika kita dipenuhi dengan sukacita dan kasih karunia Kristus, secara alamiah kita akan membagikan sukacita tersebut kepada orang lain.

Deel de nieuwe wijn met de wereld.

Net zoals de wijn in Kana werd gedeeld met alle gasten, worden wij geroepen om de nieuwe wijn van het evangelie te delen met de wereld om ons heen. Het evangelie is niet alleen bedoeld voor ons persoonlijk, maar ook om anderen te bereiken. Als wij vervuld zijn met de vreugde en genade van Christus, zullen we die vreugde vanzelfsprekend delen met anderen.

Jemaat yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus,
Geliefde Gemeente in Den Here Jezus Christus,

Anggur baru dalam Injil adalah sebuah pesan sukacita, kehidupan dan kelimpahan. Yesus tidak hanya menggenapi kehidupan kita yang lama, tetapi juga memberi kita kehidupan yang baru yang berfokus pada pembaharuan batin.

De nieuwe wijn van het evangelie is een boodschap van vreugde, leven en overvloed. Jezus heeft niet alleen ons oude leven vervuld, maar ons ook een geheel nieuw leven gegeven dat gericht is op innerlijke vernieuwing.

Yohanes 2:1-11 menunjukkan bahwa Yesus datang bukan hanya untuk mengampuni dosa dan melakukan mukjizat, tetapi juga untuk memperbaharui kehidupan sehari-hari manusia. Dia bukanlah Mesias yang terbatas pada ritual keagamaan atau cita-cita spiritual yang tinggi, tetapi Mesias yang membawa sukacita di pesta pernikahan, memulihkan komunitas dan memberikan kelimpahan dalam kehidupan sehari-hari.

Johannes 2:1-11 laat zien dat Jezus niet alleen kwam om zonden te vergeven en wonderen te doen, maar ook om het alledaagse leven van mensen te vernieuwen. Hij is niet een Messias die zich beperkt tot religieuze rituelen of hoge spirituele idealen, maar iemand die vreugde brengt op een bruiloft, gemeenschap herstelt en overvloed geeft in de gewone dingen van alledag.

Dengan turun tangan dan mengubah air menjadi anggur, Yesus tidak hanya memulihkan sukacita dan kehormatan kedua mempelai, tetapi juga membuat pernyataan yang kuat tentang misi-Nya. Dia adalah pembawa anggur yang baru - bukan hanya untuk pesta di Kana, tetapi untuk seluruh dunia. Kedatangan-Nya menggenapi apa yang kurang dan membawa kelimpahan. Hal ini menunjukkan bahwa fokus Yesus tidak hanya pada pemulihan hidup kita pada saat-saat besar, tetapi juga pada sukacita hidup sehari-hari. Dengan ini, Dia mengundang kita untuk percaya kepada-Nya dan membawa kebutuhan kita kepada-Nya, seperti yang dikatakan oleh Maria kepada para pelayan "lakukanlah seperti yang di perintahkan-Nya" maka hasil dari ketaatan dan kepercayaan itu adalah Tuhan Yesus memberikan anggur terbaik yang berlimpah.

Door in te grijpen en water in wijn te veranderen, herstelt Jezus niet alleen de vreugde en eer van het bruidspaar, maar maakt Hij een krachtig statement over Zijn missie. Hij is de bringer van de nieuwe wijn – niet alleen voor een feest in Kana, maar voor de hele wereld. Zijn komst vervult wat ontbreekt en brengt overvloed. Het laat zien dat Jezus zich niet alleen richt op het herstellen van ons leven op grootse momenten, maar ook op de alledaagse vreugde van het leven. Hiermee nodigt Hij ons uit om Hem te vertrouwen en onze noden bij Hem te brengen, Zoals Maria tegen de bedienden zei "doe wat Hij zegt", was het resultaat van die gehoorzaamheid en dat vertrouwen dat de Heer Jezus de beste wijn in overvloed gaf.

Pertanyaan terakhir untuk kita renungkan adalah maukah kita menerima kelimpahan anggur yang terbaik dari Tuhan kita Yesus Kristus?

De laatste vraag voor ons om over na te denken is: zullen we de overvloed van de beste wijn van onze Heer Jezus Christus ontvangen?

Amin!